

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai hal-hal yang mendasari penelitian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi proposal penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kualitas hubungan bagi orang dewasa itu penting, karena hubungan romantis yang kurang memperhatikan kualitas dapat memberikan dampak negatif bagi pasangan secara fisik maupun psikologis. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Santoso (2016) yang menunjukkan bahwa rendahnya kualitas hubungan romantis mempengaruhi terhadap timbulnya stres dan depresi. Kualitas hubungan yang buruk juga dapat berpengaruh pada stabilitas hubungan dan dapat menyebabkan hubungan berakhir (Aldila & Ina, 2013). Hal serupa dijelaskan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kualitas hubungan yang negatif akan merasa tidak bahagia, tidak sejahtera, depresi, dan kurang sehat baik secara fisik maupun psikis (Ducat & Zimmer-Gembeck, 2010; Hudson, Lucas, & Donnellan, 2020; Robles, Slatcher, Trombello, & McGinn, 2014). Dari hasil beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa dalam menjalani hubungan romantis, kualitas menjadi hal penting yang harus diperhatikan karena kualitas hubungan romantis dapat memengaruhi kesejahteraan diri dan kesehatan individu. Hubungan yang tidak sehat merupakan hubungan yang dilakukan jika salah satu pasangannya bersikap posesif dan adanya kekerasan baik, kekerasan fisik (memukul, meninju, menendang, menjambak, mencubit dan lain sebagainya) maupun kekerasan psikis (cemburu yang berlebihan, pemaksaan, memaki-maki di depan umum dan lain sebagainya) (Fadhilah, E. dkk. 2019).

Terdapat fenomena di Indonesia yang mengindikasikan kualitas hubungan yang rendah antara pasangan yang berpacaran yang disebut dengan “Bucin”. Dilansir oleh walipop.detik.com (2019) yaitu banyaknya individu “Bucin” yang berarti, seseorang yang mengorbankan harga dirinya demi pasangannya tanpa memperdulikan kualitas dari hubungan tersebut. Individu tersebut rela melakukan apa saja yang diinginkan oleh pasangannya, namun tanpa ada

timbang balik dari pasangannya, artinya pengorbanan hanya dilakukan oleh satu pihak. Akibatnya banyak pasangan yang mengalami kekerasan, stress, depresi dan lain sebagainya. Pada tahun berikutnya diberitakan juga oleh pekanbaru.com (2020) yaitu adanya seseorang yang menggilai pasangannya sendiri hingga mampu berbuat apapun demi membahagiakan orang yang dicintainya. Dari berita di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan tersebut tidak memperhatikan kualitas dari hubungannya atau bahkan ada yang salah dengan kualitas hubungan romantisnya tersebut. Konflik-konflik yang sering dialami oleh pasangan dapat menyebabkan kualitas hubungan yang rendah (Batool & Khalid, 2012).

Peneliti melakukan mini survei di media sosial yaitu Instagram mengenai pandangannya terhadap kualitas hubungan romantis juga kecemburuan dan telah terjaring 35 responden yang didominasi oleh perempuan pada tanggal 21 Januari 2021. Dari hasil tersebut, didapatkan bahwa kualitas hubungan romantis ditunjukkan dengan komunikasi yang berjalan dua arah, hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak dan tidak merugikan bagi salah satu pihak, saling mendukung satu sama lain, saling jujur dan percaya, saling mengerti, saling menghormati, saling mendewasakan dan saling berkembang. Dari mini survei tersebut juga dikatakan bahwa kecemburuan lebih sering dialami oleh perempuan, yang mana jika seorang perempuan merasa cemburu ia akan cenderung mendiami pasangannya.

Peneliti juga melakukan mini survei lanjutan di media sosial yang sama yaitu Instagram pada tanggal 10 Januari 2022, yang ditujukan pada individu yang sudah menikah mengenai perbedaan kualitas hubungan romantis dan juga kecemburuan pada saat berpacaran dan juga setelah menikah. Didapatkan 25 responden yang sudah menikah dan didominasi oleh responden perempuan. Dari hasil tersebut, didapatkan bahwa adanya perbedaan baik itu pada kualitas hubungan romantisnya maupun pada kecemburuannya. Kualitas hubungan romantis setelah menikah menunjukkan bahwa individu cenderung lebih bisa memahami pasangannya, lebih ketika memberikan perhatian, pujian, menjaga komunikasi dengan baik hingga menceritakan hal-hal yang kecil, lebih humoris, serta melakukan hal-hal kecil lainnya yang membuat bahagia

dibandingkan pada saat berpacaran. Kecemburuan setelah menikah menunjukkan bahwa individu cenderung lebih bisa mengatur rasa cemburunya, artinya bisa lebih percaya terhadap pasangan dibandingkan pada saat berpacaran. Hal tersebut yang menjadikan perbedaan pada individu yang berpacaran dan yang setelah menikah.

Terdapat sejumlah penelitian yang meneliti prediktor-prediktor dari kualitas hubungan ini yaitu perselingkuhan, kelekatan, serta kecemburuan (Iskandar, 2017; Renanda, 2018; Utami & Novianti, 2018). Dalam penelitian ini berpijak dari Dandurand & Lafontaine (2014) yang mengatakan bahwa setiap individu pasti memiliki perasaan atau rasa cemburu pada pasangannya yang dapat mempengaruhi kualitas hubungannya. Martínez-León, Peña, Salazar, García, & Sierra, (2017) mengatakan bahwa kecemburuan berkaitan dengan perasaan seseorang seperti kesedihan karena kehilangan, kemarahan karena adanya penghianatan, dan ketakutan atau kecemasan akan rasanya kesepian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Newberry (2010) yang berjudul *“The Positive and Negative Effects of Jealousy on Relationship Quality”* yang menghimpun dari penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengaruh dari kecemburuan terhadap kualitas hubungan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecemburuan dengan kualitas hubungan romantis, yaitu jika kecemburuan tinggi maka kualitas hubungan romantis akan rendah. Kecemburuan merupakan reaksi emosional atau tindakan kompleks yang dianggap mengancam pada suatu hubungan dan memiliki potensi merusak dalam hubungan romantis (Utz & Beukeboom, 2011; Radev & Hedrih, 2017). Kecemburuan juga merupakan fenomena yang terjadi pada hubungan romantis karena adanya suatu pengalaman yang bersifat negatif seperti perselingkuhan dan dapat disertai dengan kualitas hubungan yang rendah (Utami & Novianti, 2018). Kecemburuan dikatakan negatif karena kurangnya kepercayaan terhadap pasangannya (Newberry, 2010).

Individu yang memiliki hubungan romantis (berpacaran) perlu memiliki kecerdasan emosional yang baik agar dapat menjaga suatu hubungan romantis tersebut hingga berjangka panjang atau hingga menikah (Batool & Khalid

(2012); Aldila & Ina (2013); Sidhu, Bhalla, & Inaas (2019); Wollny, Jacobs, & Pabel (2020). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk beradaptasi, memiliki keterampilan dalam suatu hubungan, mampu memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, mampu memahami dan mengelola atau mengontrol emosi dalam diri serta dapat menyampaikan emosinya dengan baik, dan berhubungan dengan kualitas hubungan (Khodabakhsh & Besharat, 2011; Schroder-Abe, M. & Schutz, A. 2011; Purba & Kusumawati, 2019). Hal tersebut didukung oleh penelitian Petrides dkk (2016) bahwa kecerdasan emosional menyangkut persepsi kita mengenai kemampuan mengontrol emosi, seberapa percaya, serta mengekspresikan emosi tersebut pada lingkungan. Kecerdasan emosional yang tinggi dapat menunjang individu untuk memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang dihadapi (Batool & Khalid, 2012). Dapat disimpulkan bahwa kualitas hubungan romantis berhubungan dengan kecemburuan dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas dari penelitian yang telah ada, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas mengenai kecemburuan, kecerdasan emosional dan kualitas hubungan romantis dalam satu penelitian. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk menguji peranan dari kecemburuan terhadap kualitas hubungan romantis yang dimoderasi oleh kecerdasan emosional.

B. Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang empiris mengenai pengaruh kecemburuan terhadap kualitas hubungan romantis yang dimoderasi oleh kecerdasan emosional. Pernyataan penelitian ini adalah apakah pengaruh kecemburuan terhadap kualitas hubungan romantis dimoderasi oleh kecerdasan emosional?

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan literasi bahwa kecemburuan dalam berpasangan tidak selalu berkonotasi negatif terhadap kualitas hubungan romantis jika disertai dengan kecerdasan emosional yang tinggi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat bagi individu agar dapat sebagai landasan untuk melakukan psikoedukasi mengenai kecemburuan, kualitas hubungan romantis dan kecerdasan emosional.

D. Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Pada skripsi penelitian ini disusun berdasarkan urutan sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, tujuan dan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi proposal penelitian.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari landasan teoritis variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu kecemburuan, kualitas hubungan romantis, kecerdasan emosional. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari metode dan desain penelitian, populasi, sampel dan responden penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian dan agenda kegiatan.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini terdiri dari hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan secara lengkap. Data yang telah didapatkan pada penelitian ini melalui kuesioner, uji hipotesis, dan keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

5. Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dan menyampaikan rekomendasi dari peneliti berdasarkan penelitian yang telah digunakan.